

Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al Muta'alim

Arif Muzayin Shofwan¹

¹ Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

Email: ¹arifms78@yahoo.co.id

Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

Sejarah Artikel

Diterima pada
14 September 2017
Disetujui pada 20 September 2017
Dipublikasikan pada 13
November 2017 Hal. 408-423

Kata Kunci:

Metode Belajar, Imam Zarnuji,
Kitāb Ta'lim al-Muta'allim

DOI:

<http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v2i4.96>

Abstrak: Sebelum para pakar Barat memperkenalkan metode belajar kepada dunia secara luas, sebenarnya Islam sudah memiliki metode belajar sendiri untuk para pelajar. Metode belajar tersebut telah ditulis oleh salah satu intelektual muslim abad pertengahan yang bernama Imam Zarnuji dalam kitab berjudul Kitāb Ta'lim al-Muta'allim. Tulisan ini bertujuan menelaah sekelumit biografi Imam Zarnuji dan metode belajar yang ditawarkan. Adapun metode penulisan dalam penelitian ini menggunakan riset perpustakaan dengan mengambil berbagai literatur yang sesuai dengan kajian. Tulisan ini menghasilkan dua temuan, yaitu: Pertama, Imam Zarnuji merupakan salah satu intelektual muslim abad pertengahan yang telah menulis metode belajar secara sistematis sebelum para pakar Barat memperkenalkan metode belajar modern. Kedua, dalam pandangan Imam Zarnuji, apabila para pelajar ingin sukses mendapatkan manfaat dari ilmu pengetahuan, maka ada dua hal yang harus dilaksanakan, yaitu: (1) hendaknya melakukan dengan benar ketika menapaki jalan atau metode dalam menempuh ilmu pengetahuan; (2) hendaknya melaksanakan syarat-syarat dalam menempuh ilmu pengetahuan. Dengan melaksanakan kedua hal tersebut, maka para pelajar akan mendapatkan ilmu pengetahuan serta mendapatkan manfaat ilmu pengetahuan yang dicita-citakan.

Hampir semua bangsa di dunia sepakat bahwa kekuatan pendidikan merupakan penentu dalam memajukan sebuah bangsa (Nata, 2009: 13; Wirianto, 2103: 174). Selanjutnya, untuk mencapai kekuatan pendidikan tersebut diperlukan metode belajar yang tepat bagi setiap pelajar. Metode belajar merupakan salah satu cara bagaimana seorang pelajar bisa berhasil dalam menempuh sebuah disiplin ilmu pengetahuan. Tentu saja, ada beragam metode belajar yang ditawarkan oleh para pakar pendidikan. Baik tawaran dari para pakar pendidikan modern maupun tradisional semacam pondok pesantren.

Telah disebutkan bahwa sebelum para pakar Barat memperkenalkan metode pembelajaran modern, sebenarnya Islam sudah memiliki metode belajar sendiri. Adapun sebuah buku yang menjelaskan metode belajar dan hingga kini masih digunakan beberapa lembaga pendidikan Islam terutama di pesantren yaitu "*Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq Al-Ta'allum*" karya Imam Zarnuji. Kitab tersebut dipandang sebagai salah satu karya intelektual muslim tertua yang secara khusus membahas tentang metode belajar.

Imam Zarnuji menyatakan bahwa latar belakang menyusun kitab tersebut karena dia telah mengamati banyak para pelajar yang menempuh ilmu pada generasinya, ternyata mereka banyak mendapatkan ilmu pengetahuan tetapi tidak dapat mencapai manfaat buah ilmu pengetahuan, yaitu berupa pengamalan dan penyebaran. Lanjut Zarnuji bahwa hal tersebut disebabkan kesalahan mereka ketika menempuh jalan (metode) serta mengabaikan syarat-syarat dalam menempuh ilmu pengetahuan (al-Zarnuji, tt: 3). Maka Imam Zarnuji kemudian menyusun sebuah kitab yang menjelaskan metode belajar berdasarkan beberapa pengalaman yang diperoleh dari berbagai buku serta beberapa petunjuk yang didapatkan dari para gurunya yang kemudian lahirlah kitab tersebut (al-Zarnuji, tt: 4). Oleh karena hal inilah, studi ini akan mengkaji metode belajar yang ditawarkan oleh Imam Zarnuji.

Sebenarnya telah banyak penelitian yang mengkaji tentang metode belajar menurut Imam Zarnuji, antara lain: *Pertama*, penelitian berjudul “Konsep Pedagogik Al-Zarnuji” yang dilakukan Wirianto (2013) menitikberatkan pada aspek niat pelajar dan ukuran guru dalam memberikan materi terhadap pelajar. *Kedua*, penelitian berjudul “Konsep Pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji tentang Pendidikan Islam: Telaah dalam Perspektif Pola Guru dan Murid” yang dilakukan Maryati (2014) menitikberatkan pada aspek hubungan seorang guru dan murid. *Ketiga*, penelitian berjudul “Motivasi Belajar Perspektif Pendidikan Islam Klasik: Studi atas Pemikiran al-Zarnuji” yang dilakukan Suryadi (2012) menitikberatkan pada aspek motivasi dan konsepsi niat pada masa belajar (niyat fi hāl al-ta'allum). *Keempat*, penelitian berjudul “Akhlah Belajar dan Karakter Guru: Studi Pemikiran Syekh Az-Zarnuji dalam Kitāb Ta'līm Muta'allim” yang dilakukan Muztaba (2014) menitikberatkan pada aspek akhlak dan karakter guru.

Dari beberapa penelitian di atas, tampak keempat studi tersebut masih meneliti secara parsial tentang metode belajar yang ditawarkan oleh Imam Zarnuji yang sebenarnya memuat 13 pasal. Artinya, keempat penelitian dari para peneliti di atas masih mengaitkan salah satu dari 13 pasal yang ditawarkan Imam Zarnuji dan belum mengkaji secara menyeluruh. Dengan demikian, dalam penelitian yang penulis lakukan ini akan ada ruang untuk meneliti secara keseluruhan dari 13 pasal yang ditawarkan oleh Imam Zarnuji tersebut. Untuk memudahkan hal tersebut, maka penelitian ini akan menjawab beberapa hal berikut, antara lain: (1) biografi Imam Zarnuji; (2) metode belajar menurut Imam Zarnuji dalam kitab yang dia susunnya. Selanjutnya, dari penelitian ini diharapkan akan dapat melengkapi berbagai hal yang telah diteliti oleh para peneliti sebelumnya yang hanya mengkaji secara parsial dari metode belajar tawaran Imam Zarnuji.

METODE

Tulisan kualitatif ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dalam melakukan sebuah penelitian. Nazir (2011: 27) menyatakan bahwa studi kepustakaan adalah tehnik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Dengan demikian, studi ini akan membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.

Tak jauh dari hal di atas, Muhadjir (1996: 169) menyatakan bahwa studi kepustakaan (*library research*) lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis

daripada uji empiris di lapangan. Dengan demikian, oleh karena sifatnya yang filosofis dan teoritis, maka penelitian kepustakaan sering menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*) daripada pendekatan yang lainnya. Begitu pula, oleh karena hal yang demikian itu, metode penelitiannya mencakup sumber data, pengumpulan data, dan analisis data.

HASIL

Hasil dari penelitian terbagi dalam dua hal yaitu (1) Biografi Singkat Imam Zarnuji dan (2) Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji. Dalam metode belajar, Imam Zarnuji menjelaskan dalam beberapa hal sebagai berikut: (1) hakikat ilmu, (2) fikih, dan keutamaannya, (3) Niat ketika belajar, (3) Memilih ilmu, guru, dan teman, serta keteguhan dalam menuntut ilmu, (4) Menghormati ilmu dan ahlinya, (5) Sungguh-sungguh, kontinu, dan cita-cita, (6) Tahap awal, ukuran, dan tata cara belajar, (7) Tawakal kepada Allah, (8) Masa mencapai ilmu, (9) Kasih sayang dan nasehat, (10) Mengambil faidah pelajaran, (11) Bersikap wara' ketika belajar, (12) Penyebab Hafal dan Lupa, dan (13) Sesuatu yang mendatangkan dan menjauhkan rezeki, serta menambah dan memperpendek umur. Lebih lanjut keseluruhannya dibahas dalam bab pembahasan.

PEMBAHASAN

Biografi Singkat Imam Zarnuji

Nama lengkap Imam Zarnuji adalah Burhanuddin Ibrahim al-Zarnuji al-Hanafi. Ada yang menyebut namanya Tajuddin Nu'man bin Ibrahim ibn Khalil al-Zarnuji sebagaimana yang ditulis al-Zarkeli dalam *Kitāb al-A'lam*. Kata "*al-Zarnuji*" sendiri dinisbatkan pada suatu tempat bernama Zarnuj (dengan "u") atau Zarnuj (dengan "a"), sebuah kota terkenal dekat sungai Oxus, Turki. Sedangkan kata "*al-Hanafi*" merupakan nisbat nama madzhab yang dianut Imam Zarnuji, yakni madzhab Hanafi. Adapun dua gelar yang biasa melekat pada diri Imam Zarnuji adalah "*Burhānuddin*", artinya bukti kebenaran agama dan "*Burhānul Islam*", artinya bukti kebenaran Islam.

Sementara tidak banyak data yang menginformasikan tentang kapan dan dimana kelahiran Imam Zarnuji. Wirianto (2013: 175) menyatakan bahwa Imam Zarnuji diyakini hidup dalam satu masa dengan beberapa ulama yang dinisbatkan pada "*Al-Zarnuji*" (sebuah kota Zarnuj, Turki) lainnya. Di dalam *Wikipedia* disebutkan bahwa Imam Zarnuji lahir di Zarnuj atau Zurnuj, sebuah kota terkenal dekat sungai Oxus, Turkistan. Sementara Maryati (2014: 31) mengutip pendapat Muhammad Abdul Qodir Ahmad yang menyatakan bahwa Imam Zarnuji berasal dari daerah Afganistan. Hal tersebut sesuai pendapat Affandi (1990: 19) bahwa Imam Zarnuji berasal dari sebuah kota Zarandji, salah satu daerah di wilayah Persia dan pernah menjadi ibukota Sidjistan, sekarang Afganistan.

Pendapat lain menyatakan bahwa Imam Zarnuji adalah seorang filosof Arab yang tidak diketahui pada masa kapan dia hidup (Nandya, 2013: 14). Ada pula yang menambahkan bahwa "*al-Zarnūji*" adalah seorang filosof Arab yang merupakan nama samaran. Akan tetapi, Ustman (1989: 175) membantah bila "*al-Zarnūji*" merupakan nama filosof yang menggunakan nama samaran. Menurutnya, pada masa tersebut tidak lazim menggunakan samaran. Sutrisno (2015) menyatakan bahwa ada pendapat yang meyakini bahwa Imam Zarnuji hidup pada masa kerajaan Abbasiyah di Baghdad, namun kapan pastinya masih

menjadi perdebatan hingga saat ini. Al-Quraisyi menyebutkan bahwa Imam Zarnuji hidup pada abad ke-13 masehi. Suryadi (2012: 53) menyatakan bahwa Imam Zarnuji adalah tokoh pendidikan abad pertengahan yang mencoba memberikan solusi bagaimana pendidikan tidak hanya berorientasi pada keduniawian, akan tetapi berorientasi pada akhirat.

Sementara Muztaba (2014: 26) mengutip pendapat Plessner bahwa Imam Zarnuji hidup antara abad 12 dan 13 masehi dan bermadzhab Hanafiyah. Yakni, sebuah aliran madzhab yang dinisbatkan kepada Imam Abu Hanifah. Adapun ciri utama madzhab ini adalah mengutamakan *ra'yu* (fikir) dan *qiyās* (analogi) di samping pedoman utama: al-Qur'an dan al-Hadist (al-Maududi, 1990: 285). Madzhab tersebut menjadi pegangan umat Islam terutama di Turki dan India (Mamat, 2013: 2). Menurut Plessner sebagaimana dikutip Muztaba (2014: 26) bahwa nama Imam Zarnuji sampai sekarang belum diketahui secara pasti, begitu pula karir dan kehidupannya. Bahkan kewafatan Imam Zarnuji pun juga belum diketahui secara pasti.

Namun Maryati (2014: 30) dengan mengutip pendapat para pakar menyebutkan dua pendapat mengenai kewafatan Imam Zarnuji, yaitu: *Pertama*, pendapat yang menyatakan bahwa Imam Zarnuji wafat pada tahun 591 H/1191 M. *Kedua*, pendapat yang menyatakan bahwa Imam Zarnuji wafat pada tahun 640 H/1243 M. Berdasarkan data tersebut Maryati memberikan kesimpulan bahwa Imam Zarnuji hidup pada akhir abad 12 dan awal abad 13, atau pada abad 13 itu sendiri, dimana diketahui bahwa masa itu merupakan masa kejayaan Islam sekaligus masa kehancuran Islam di wilayah Timur.

Tentang riwayat pendidikan Imam Zarnuji, Maryati (2014: 34) mengutip pendapat Djudi bahwa Imam Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand, sebuah kota yang menjadi pusat keilmuan dan pengajaran. Nizar (2000: 25) menyatakan bahwa Imam Zarnuji belajar kepada ulama besar pada masanya, antara lain: 1). Burhanuddin Ali bin Abu Bakar al-Marghinani (w. 593H/1197M), yakni ulama besar madzhab Hanafi penyusun *Kitāb Al-Hidāyah fī Furū' al-Figh*; 2). Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar (w. 573H/1177M), yakni ulama besar madzhab Hanafi, pujangga, penyair, dan mufti di Bukhara; 3). Syaikh Hammad bin Ibrahim (w. 576H/1180M), yakni ulama madzhab Hanafi, sastrawan, dan ahli ilmu kalam; 4). Syaikh Fahrudin al-Khayani (w. 587H/1191M), yakni ulama ahli fikih madzhab Hanafi dan penyusun *Kitāb Badā'ius 'Shanā'i*; 5). Syaikh Fahrudin Qadhikhan al-Quzjandi (w. 592H/1196M), yakni seorang mujtahid dalam madzhab Hanafi dan pengarang kitab; 6). Ruknuddin al-Farghani (594H/1198M), yakni ulama fikih madzhab Hanafi, pujangga, sastrawan, dan penyair.

Karya termasyhur Imam Zarnuji adalah *Kitāb Ta'līm Al-Muta'allim fī Tharīq Al-Ta'allum* yang menjelaskan tentang metode belajar bagi para pelajar. Sutrisno (2015) mengutip pendapat Plessner yang menyatakan bahwa kitab tersebut merupakan salah satu dari sekian banyak karya Imam Zarnuji yang masih tersisa. Plessner menduga kuat bahwa Imam Zarnuji memiliki karya lain, tetapi banyak yang hilang karena serangan tentara Mongol pimpinan Hulagu Khan terhadap kota Baghdad pada tahun 1258 M. Sementara menurut Said (1977: 17) bahwa *Kitāb Ta'līm Al-Muta'allim* merupakan kontribusi tunggal Imam Zarnuji dalam bidang pendidikan Islam.

Tholkhah dan Barizi (2004: 279) memberikan komentar bahwa *Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim* tersebut menjadi pintu gerbang dalam belajar, sama halnya seperti *Kitāb al-Jurumiyyah* dan *al-Amstāl al-Tasyrifīyyah* untuk gramatika Bahasa Arab dan *Kitāb Fath al-Qarīb* yang biasa disebut *Kitāb Taqrīb* untuk fikih. Di sisi lain Suryadi (2012: 54) menyatakan bahwa materi-materi kitab tersebut sarat dengan muatan-muatan pendidikan moral spiritual yang jika direalisasikan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari tentu tujuan ideal dari pendidikan Islam dapat tercapai.

Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji

Istilah “metode” dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* diartikan sebagai cara sistematis dan berfikir secara baik untuk mencapai tujuan (Riwayadi dan Anisyah, tt: 473). Sementara istilah “metode” dalam bahasa Arab “*tharīq*” atau “*tharīqah*” biasa diartikan cara atau jalan. Dalam istilah Inggris dikenal dengan “*method*” juga diartikan sebagai cara (Echols dan Shadily, 2003: 379). Sedangkan istilah “belajar” dalam bahasa Arab “*ta'allum*” dari kata kerja “*ta'allama-yata'allamu*” mempunyai faidah “*li'ta'alluf*” yang berarti untuk menghasilkan segala sesuatu yang diajarkan (Ali, tt: 20). Dengan demikian, metode belajar adalah cara sistematis untuk mencapai tujuan yang diajarkan berupa ilmu pengetahuan.

Adapun metode belajar (*tharīq al-ta'allum*) dan syarat-syarat (*syarā'ith al-ta'allum*) bagi para pelajar yang ingin berhasil tersebut dalam *Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq Al-Ta'allum* karya Imam Zarnuji terdiri dari 13 pasal materi bahasan. Menurut Asrori (2012: iii) bahwa kitab yang disusun pengarangnya secara sistematis tersebut menjelaskan metode belajar melalui “pendekatan etika” yang bisa dipakai sebagai pedoman para pelajar dalam menuntut ilmu ke jenjang yang seharusnya dilalui. Dengan demikian, seorang pelajar yang ingin mencapai kesuksesan dalam menempuh ilmu pengetahuan hendaknya memperhatikan pendekatan tersebut. Berikut penjelasan 13 pasal yang menjadi materi bahasan Imam Zarnuji sebagai metode belajar bagi para pelajar:

Hakikat ilmu, fikih, dan keutamaannya

Dalam pasal ini Imam Zarnuji menjelaskan tentang definisi ilmu dan fikih. Menurut Imam Zarnuji ilmu adalah suatu sifat yang pengertian suatu hal menjadi jelas dengannya. Sedangkan fikih berarti memahami kelembutan-kelembutan suatu ilmu pengetahuan. Dengan demikian ada yang menyatakan bahwa ilmu berarti “*idrāk al-majhūl*”, yang berarti menemukan sesuatu yang belum diketahui. Sementara definisi fikih adalah “*fahmu al-amr*”, yang berarti memahami suatu perkara berupa ilmu pengetahuan.

Selain itu, Imam Zarnuji menyebutkan bahwa seorang pelajar harus mengetahui keutamaan ilmu pengetahuan. Sebab dengan ilmu pengetahuan Allah swt memberikan keunggulan kepada Nabi Adam as. atas para malaikat. Dan Allah swt memerintah malaikat agar sujud kepada Nabi Adam as. Keutamaan ilmu hanya karena dia menjadi penghantar (*wasīlah*) menuju ketakwaan yang menyebabkan seseorang berhak mendapatkan kemuliaan di sisi Allah swt dan kebahagiaan abadi. Firman Allah swt: “*yar'fa'illahu'l ladzīna āmanū minkum wa'lladzīna ūtu'l ilma darajāt*”, artinya Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan beberapa derajat.

Imam Zarnuji juga menjelaskan bahwa hukum menuntut ilmu pengetahuan ada empat macam, di antaranya: (1) *fardlu 'ain*; yakni setiap individu berkewajiban mempelajarinya, seperti: tata cara wudlu, shalat, dan semacamnya; (2) *fardlu kifāyah*: yakni, apabila seseorang di suatu daerah sudah ada yang melakukan, maka kewajiban itu gugur bagi yang lain, seperti: ilmu tentang cara mengkuburkan jenazah, dan semacamnya; (3) *haram*: yakni dilarang oleh agama, seperti belajar ilmu *nujum* (ilmu ramalan berdasarkan perbintangan); (4) *jawāz*: yakni diperbolehkan, seperti mempelajari ilmu kedokteran (*ilmu al-tibb*). Sebab ilmu ini merupakan salah satu sebab menuju kesehatan dan sebab-sebab yang lainnya.

Niat ketika belajar

Imam Zarnuji mengatakan bahwa seorang pelajar harus memiliki niat pada masa-masa menuntut ilmu, sebab niat merupakan sesuatu yang fundamental dalam segala hal. Sabda Nabi Muhammad saw, “*innama al-a'mālu bi al-niyyāt*”, artinya sesungguhnya sahnya segala amal itu tergantung pada beberapa niat. Imam Zarnuji menyatakan bahwa seorang pelajar di masa menuntut ilmu hendaknya memiliki salah satu dari beberapa niat berikut: (1) mencari ridha Allah swt; (2) menghilangkan kebodohan dari dalam dirinya dan beberapa orang bodoh lainnya; (3) menghidupkan agama dan melestarikan Islam; (4) berniat mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan. Selain itu, para pelajar bisa berniat dengan niat yang baik dan positif lainnya.

Begitu pula, Imam Zarnuji melarang seorang pelajar berniat untuk mencari pengaruh agar orang-orang di sekitarnya berpaling kepadanya dan berniat mencari kedudukan di mata penguasa. Namun Imam Zarnuji juga mengatakan bahwa apabila seorang pelajar mencari kedudukan di mata penguasa untuk dapat menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran, menegakkan kebenaran dan memuliakan agama, bukan untuk kepentingan hawa nafsunya, maka hal tersebut diperbolehkan.

Tak jauh dari hal di atas, Imam Zarnuji juga menyebutkan sikap bagi ahli ilmu, di antaranya; seorang ahli ilmu sebaiknya tidak merendahkan diri dengan mengharapkan sesuatu yang tidak semestinya dan menghindarai hal-hal yang dapat merendahkan ilmu dan ahli ilmu. Seorang ahli ilmu harus bersikap rendah hati, bersikap *'iffah* yakni menjaga diri dari perbuatan rendah dan dosa. Dengan demikian, maka seorang ahli ilmu akan lebih bermartabat dan bisa mengagungkan ilmu yang dia miliki.

Memilih ilmu, guru, dan teman, serta keteguhan dalam menuntut ilmu

Imam Zarnuji menyatakan bahwa setiap pelajar hendaknya memilih ilmu yang terbaik baginya dan ilmu yang dibutuhkan dalam urusan agama di masa sekarang (*fī al-hāl*), lalu ilmu yang dibutuhkan di masa mendatang (*fī al-māl*). Para pelajar hendaknya memprioritaskan pada ilmu tauhid dan mengenal Allah swt beserta dalilnya. Sebab keimanan secara *taklid* (mengikuti keimanan orang lain tanpa mengetahui dalilnya), meskipun sah tetapi dia berdosa karena tidak berusaha mengkaji dalilnya. Dengan demikian, maka dalam memilih sebuah disiplin ilmu tentu saja seorang pelajar harus memperhatikan dua kepentingan sekaligus, yaitu kepentingan dunia dan akhirat.

Sementara dalam memilih guru, sebaiknya memilih orang yang lebih *'ālim* (pandai), *warā'* (bermartabat), dan lebih tua. Imam Zarnuji memberikan contoh saat Abu Hanifah memilih Imam Hammad bin Sulaiman sebagai gurunya setelah melalui pertimbangan dan pemikiran. Mungkin untuk masa sekarang, seorang mahasiswa yang ingin memilih guru calon pembimbing hendaknya melalui pertimbangan dan pemikiran sebagaimana yang dijelaskan Imam Zarnuji tersebut. Menurut Imam Zarnuji, menuntut ilmu merupakan sesuatu yang luhur dan rumit, maka musyawarah dalam memilih ilmu dan guru menjadi hal yang sangat penting dan wajib. Seorang pelajar sebaiknya memilih guru yang lebih tua bisa diartikan bukan hanya tua umurnya, tetapi juga tua ilmu pengetahuannya.

Imam Zarnuji juga menyatakan bahwa seorang pelajar dalam memilih teman, sebaiknya memilih teman yang tekun, *warā'* (bermartabat), bertabiat lurus, serta tanggap. Seorang pelajar harus menghindari teman yang malas, penganggur, pembual, suka berbuat onar, dan suka memfitnah. Dalam hal tersebut, Imam Zarnuji seakan-akan ingin menyatakan bahwa seorang pelajar hendaknya memilih teman yang berkarakter. Sebab hal-hal yang disebutkan Imam Zarnuji tersebut sangat terkait dengan karakter diri manusia.

Menghormati ilmu dan ahlinya

Imam Zarnuji menyatakan bahwa seorang pelajar tidak akan dapat meraih dan memanfaatkan ilmu kecuali dengan menghormati ilmu dan ahlinya, serta memuliakan dan menghormati gurunya. Menurut Zarnuji, diantara cara menghormati guru adalah: tidak berjalan keras di depan gurunya, tidak duduk ditempat duduk gurunya, tidak memulai percakapan dengan guru kecuali atas izinnya, tidak banyak berbicara di sisi gurunya, tidak menanyakan sesuatu hal kepada seorang guru ketika dia merasa jenuh, tidak mengetuk pintu rumah atau kamar guru hingga menunggu dia keluar. Seorang pelajar seharusnya berusaha mendapat ridha seorang guru, menghindari kemurkaannya dan patuh kepadanya selain dalam perbuatan maksiat kepada Allah swt.

Imam Zarnuji juga menyatakan bahwa salah satu cara menghormati guru adalah menghormati anak-anak seorang guru dan orang yang mempunyai hubungan nasab dengannya. Dia juga menyatakan bahwa seorang pelajar harus menghormati ilmu, dan salah satu cara menghormati ilmu adalah dengan memuliakan kitab. Menurutnya, sebaiknya seorang pelajar tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci dari hadast besar maupun hadast kecil.

Selain itu, Imam Zarnuji juga menyebutkan bahwa termasuk menghormati ilmu adalah menghormati teman dan orang yang mengajarkan ilmu. Menurutnya, sebaiknya para pelajar mengikat pertalian dan ketergantungan dengan guru dan teman-teman belajar supaya mendapatkan faidah dari mereka. Sebaiknya seorang pelajar tidak memilih sendiri bidang ilmu yang akan ditekuninya, tetapi dia mempersilahkan kepada guru untuk memilihkan baginya. Sebab seorang guru sudah berpengalaman menekuni ilmu, dan dia tentu saja lebih tahu bidang ilmu apa yang sesuai bakat dan tabiatnya. Di era seperti sekarang ini sudah para psikolog yang dapat memilihkan sebuah disiplin ilmu yang sesuai. Untuk itu, para pelajar bisa meminta bantuan kepada psikolog akan kecocokan bakat yang dimiliki dalam menekuni salah satu bidang ilmu.

Sungguh-sungguh, kontinu, dan cita-cita

Imam Zarnuji menyatakan bahwa sungguh-sungguh (*al-jidd*), kontinu (*al-muwāḍhabah*) dan tidak kenal bosan (*al-mulāzamah*) merupakan suatu keharusan yang harus dimiliki para pelajar. Lanjut Imam Zarnuji bahwa dalam menuntut ilmu dibutuhkan kesungguhan tiga pihak, yaitu: (1) pelajar; (2) guru; dan (3) ayah bila dia hidup. Dengan demikian, ketiga pihak tersebut harus sungguh-sungguh dalam tugas masing-masing. Pelajar harus sungguh-sungguh dalam tugas belajar. Guru harus sungguh-sungguh dalam tugas mendidik dan mengajar. Sementara seorang ayah harus sungguh-sungguh dalam bertugas membiayai pelajar (baca; anaknya) pada masa belajar.

Selain itu, Imam Zarnuji juga menyatakan bahwa seorang pelajar harus kontinu dalam belajar, mengulang pelajaran pada setiap permulaan dan akhir malam (yakni antara waktu Maghrib dan Isya'), dan waktu sahur merupakan waktu yang penuh berkah. Seorang pelajar juga tidak boleh memaksakan diri sendiri dan membebaninya terlalu berat sehingga menjadi lemah dan tidak bisa melakukan sesuatu. Tetapi dia harus memperlakukan diri sendiri dengan lembut, karena sikap lembut merupakan modal besar dalam meraih segala sesuatu. Hal ini didasarkan pada sabda Nabi saw, "*nafsuka muthiyyatuka farfuq bihā*", artinya dirimu adalah kendaraanmu, maka kasihanilah dia.

Tak jauh dari hal di atas, Imam Zarnuji menjelaskan bahwa modal untuk mencapai segala hal adalah kerja keras dan cita-cita luhur. Dia menyatakan bahwa orang yang mempunyai cita-cita luhur (tinggi) tetapi tidak memiliki kesungguhan, atau orang yang memiliki kesungguhan tetapi tidak memiliki cita-cita luhur (tinggi), maka dia tidak akan mendapatkan ilmu kecuali hanya sedikit. Dengan demikian, kesungguhan harus didukung cita-cita luhur dan cita-cita luhur harus didukung kesungguhan. Kedua hal tersebut harus berjalan seiring dan seirama. Keduanya bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan antara sisi satu dan sisi lainnya.

Imam Zarnuji menyatakan pula bahwa seorang pelajar sebaiknya berusaha maksimal untuk meraih ilmu, bersungguh-sungguh dan rajin dengan cara menghayati keutamaan ilmu. Menurutnya, ilmu yang bermanfaat akan bisa mengukir nama baik seseorang dan tetap abadi meskipun dia sudah meninggal dunia. Karena itulah ilmu bisa dikatakan kekal abadi. Dalam hal ini, bisa dijumpai banyak sekali para ilmuwan yang sudah meninggal dunia, tetapi karya-karya mereka masih kekal abadi dikaji oleh beberapa ilmuwan setelahnya.

Tahap awal, ukuran, dan tata cara belajar

Imam Zarnuji menganjurkan kepada para pelajar untuk memulai pembelajaran pada hari Rabo. Hadist Nabi saw yang dipakai landasan Zarnuji adalah "*mā min syai'in budi'a fī yaumi al-ar'bi'āi illa wa qad tamma*", artinya tidak ada sesuatu yang dimulai pada hari Rabo kecuali akan berakhir dengan sempurna. Lanjut Zarnuji bahwa hari Rabo merupakan hari di mana Allah swt menciptakan cahaya (*nūr*) bagi orang mukmin dan hari sial (*na'as*) bagi orang kafir. Dengan demikian, hari Rabo merupakan hari penuh berkah bagi orang mukmin.

Sementara ukuran pelajaran bagi guru untuk tahap awal memulai pembelajaran, di antaranya; (1) seorang guru memberikan materi pelajaran tingkat dasar terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan ke tahap yang lebih tinggi; (2) seorang guru memilihkan bagi pemula kitab-kitab yang ringkas dan praktis.

Sedangkan yang harus dilakukan bagi pelajar di antaranya; (1) sebaiknya membuat catatan sendiri mengenai pelajaran yang telah dipahami dan diulangi berkali-kali; (2) hendaknya berusaha memahami pelajaran dari guru kemudian menganalisa dan sering memikirkannya.

Selain itu, Imam Zarnuji juga menyatakan bahwa merupakan suatu keharusan bagi pelajar untuk saling mengingatkan (*al-mudzākarah*), mendiskusikan (*al-munādharah*), dan memecahkan masalah bersama (*al-muthārahah*). Hal tersebut sebaiknya dilakukan dengan penuh kesadaran, tenang, dan penuh penghayatan, serta menghindari keonaran. Karena *al-munādharah* dan *al-mudzākarah* merupakan bentuk musyawarah dalam rangka mencari kebenaran, tentu saja hal itu akan berhasil bila dilakukan dengan penuh kesadaran, tenang, dan penuh penghayatan. Dan tidak akan berhasil bila disertai emosi dan keonaran yang berakhir buruk.

Seorang pelajar hendaknya menggunakan seluruh waktunya untuk merenungkan (*ta'ammul*) kedalaman ilmu dan membiasakan hal tersebut. Sebab kedalaman ilmu hanya akan didapat melalui perenungan secara mendalam. Seorang pelajar di setiap waktu, situasi dan kondisi apa saja, hendaknya mengambil pelajaran (hikmah) dari siapapun. Sabda Nabi saw, "*al-hikmatu dhlālatu al-mu'min, ainamā wajadahā akhadhahā*", artinya hikmah adalah sesuatu yang hilang dari orang mukmin, maka di mana pun dia menemukannya hendaknya dia mengambilnya. Bila seorang pelajar mempunyai kebiasaan mengambil hikmah dan menganalisa, maka dia akan terasa ringan menganalisa hal yang berat.

Imam Zarnuji juga menyatakan bahwa tidak ada alasan bagi orang yang sehat fisik dan akalnya untuk tidak menuntut ilmu dan mendalami fikih. Dia berargumen bahwa tidak ada orang yang lebih miskin dari Abu Yusuf, tetapi dia tetap menuntut ilmu dan mendalami fikih. Lanjut Zarnuji menyatakan bahwa seorang pelajar harus senantiasa bersyukur kepada Allah dengan ungkapan lisan, hati, tindakan anggota badan, dan mendermakan hartanya serta berpandangan bahwa pemahaman, pengetahuan, dan pertolongan itu semua datang dari Allah Yang Maha Kuasa. Firman Allah swt "*lain syakartum la azīdannakum*", artinya apabila kalian semua bersyukur, maka Aku akan menambahkan nikmat kepada kalian. Dengan demikian, seorang pelajar yang selalu mensyukuri nikmat pemahaman, pengetahuan, dan pertolongan-Nya, maka dia akan mendapatkan tambahan nikmat dari Allah swt.

Menurut Imam Zarnuji, walaupun seorang pelajar hidup dalam kemiskinan, sebaiknya dia mempunyai cita-cita yang tinggi dan tidak terlalu berharap mendapatkan harta orang lain. Masih menurut Zarnuji, makanya para pelajar masa lalu lebih dahulu mempelajari cara bekerja kemudian mencari ilmu, dengan demikian mereka menjadi tidak tamak berharap kepada harta kekayaan orang lain. Di luar negeri banyak sekali para mahasiswa yang meneruskan kuliah di perguruan tinggi setelah mereka bekerja atau sambil bekerja. Hal tersebut terasa signifikan dengan apa yang dinyatakan Zarnuji di atas.

Tawakal kepada Allah

Imam Zarnuji menyatakan bahwa suatu keharusan bagi pelajar untuk berserah diri kepada Allah swt dalam menuntut ilmu. Tak perlu merasa susah dan menyibukkan hati dalam masalah rezeki. Abu Hanifah meriwayatkan dari

Abdullah bin Hasan al-Zubaidi, sahabat Rasulullah saw: “*Barangsiapa mendalami agama Allah, maka Allah akan mencukupi kebutuhannya dan memberinya rezeki dari arah yang tidak terduga.*” Menurut Zarnuji, merupakan suatu keharusan bagi pelajar semaksimal mungkin mengurangi kesibukan dalam urusan duniawi. Oleh karena itu, banyak orang yang memilih untuk belajar di perantauan. Ada kemungkinan apabila seseorang belajar di perantauan, misalnya kuliah di daerah lain yang jauh dari tempat tinggalnya, maka akan bisa lebih fokus pada disiplin ilmu yang digelutinya.

Lanjut Imam Zarnuji yang mengatakan bahwa seorang pelajar harus sanggup menanggung segala kesulitan dan keprihatinan saat merantau mencari ilmu. Hal tersebut sebagaimana diucapkan Nabi Musa as ketiga merantau mencari ilmu, “*la qad laqīnā min safarinā hadzā nashabā*”, artinya Aku benar-benar menemui kesulitan dalam kepergianku. Ucapan ini tidak pernah terdengar darinya dalam masalah lain selain mencari ilmu. Dalam merantau mencari ilmu, pasti tidak akan pernah lepas dari kesulitan. Sebab menurut beberapa ulama disebutkan bahwa mencari ilmu memang sesuatu yang agung dan lebih agung daripada perang. Apabila seorang pelajar mampu bersabar dalam menghadapi kesulitan, maka dia akan menemukan nikmat ilmu melebihi kenikmatan lain yang ada di dunia.

Masa mencapai ilmu

Imam Zarnuji menyatakan bahwa masa mencari ilmu dimulai dari buaian hingga liang kubur. Menurutnya, masa terbaik mencari ilmu adalah saat masih muda, saat menjelang Shubuh, dan antara Maghrib dan Isya. Namun yang lebih baik adalah menghabiskan seluruh waktu untuk belajar. Apabila merasa jenuh menghadapi suatu disiplin ilmu yang dipelajari maka bisa beralih pada disiplin ilmu lainnya. Ibnu Abbas ketika jenuh mempelajari ilmu *Kalām* (tauhid) dia berkata: “*Cobalah pelajari karya sastra para penyair.*” Di masa sekarang, ada banyak cara mensiasati sebuah kejenuhan, misalnya bila pelajar jenuh pada mata pelajaran yang memerlukan pemikiran yang berat, maka dia bisa beralih sementara pada bacaan-bacaan ringan. Sehingga dia siap untuk kembali lagi pada bacaan yang berat pada waktu berikutnya.

Untuk mensiasati kejenuhan, Imam Zarnuji menceritakan bahwa Muhammad ibn Hasan tidak pernah tidur semalam suntuk kecuali selalu ditemani buku-buku yang dia miliki. Sehingga apabila dia merasa jenuh mempelajari satu ilmu, lantas dia beralih pada bacaan ilmu yang lain. Dia selalu meletakkan air untuk mengusir rasa kantuk. Kata beliau, tidur itu dari unsur panas api, untuk menolaknya harus memakai air yang dingin. Dengan demikian, seorang pelajar bisa mengatasi rasa kantuk dengan berwudlu. Sementara beberapa pelajar di masa sekarang memiliki cara lain untuk mengusir kantuk yaitu dengan cara minum *wedang* kopi dan lain sebagainya.

Kasih sayang dan nasehat

Imam Zarnuji menyatakan bahwa seorang ahli ilmu hendaknya memiliki kasih sayang, bersedia memberi nasehat tanpa disertai iri hati. Sebab iri hati tidak memberikan manfaat dan bahkan membawa bahaya. Oleh karena itu, Imam Zarnuji memberikan contoh dua orang gurunya yang bernama Imam Burhanuddin dan Shadrul Ajal Imam Burhanul Aimmah yang selalu memberikan kasih sayang

terhadap para pelajar yang menuntut ilmu padanya. Karena berkah kasih sayang inilah menyebabkan putra-putri kedua ulama tersebut menjadi orang alim (ahli ilmu yang berpengetahuan luas).

Selain itu, Imam Zarnuji juga menyatakan bahwa seorang pelajar seharusnya menghindari permusuhan dengan orang lain, karena hal tersebut menyia-nyiakan waktu. Dikatakan bahwa, “*al-muhsinu sayuj’zā bi ihsānihi wa al-musī’u sayakfīhi masāwīhi*”, artinya orang yang berbuat baik selalu diberi pahala sesuai kebajikannya dan orang yang berbuat jelek akan mendapat balasan yang setimpal. Dengan demikian, bila seorang pelajar menanam permusuhan dengan sesama, maka dia akan dimusuhi. Begitu sebaliknya, bila seorang pelajar menanam kedamaian maka dia akan mendapatkan kedamaian pula.

Imam Zarnuji juga menyatakan bahwa seorang pelajar harus menghindari permusuhan, sebab permusuhan akan membuang waktu dan berakibat membuka cacat (*‘aib*). Dia menganjurkan kepada para pelajar agar selalu berusaha menahan diri dan bersabar dalam menghadapi orang-orang bodoh. Sabda Nabi Isa as: “*ihtamilu min al-syafīhi wāhidah kay tarjū asyrā*”, artinya satu kali menahan diri dari menghadapi orang bodoh maka akan mendapatkan sepuluh kebaikan. Dengan demikian, seorang pelajar harus bisa menahan diri dari segala perbuatan yang mengarah pada pertengkaran, permusuhan, dan semacamnya.

Tak jauh dari hal di atas, Imam Zarnuji menganjurkan kepada para pelajar untuk tidak berfikir negatif (*su’udhan*) kepada sesama muslim. Sabda Nabi saw: “*dhann bi al-mu’minīna khairā*”, artinya berprasangka baiklah kepada orang-orang mukmin. Seorang pelajar ibarat ungkapan Jawa “*wongkang golek banyu bening*”, artinya orang yang mencari air jernih, berupa ilmu pengetahuan. Pelajar yang mencari air jernih tentu harus memiliki wadah yang bersih pula, yakni pikiran yang baik (*positive thinking*). Dengan pikiran yang jernih, tanpa tercampuri *su’udhan* (prasangka buruk), maka seorang pelajar akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang jernih pula.

Mengambil faidah pelajaran

Imam Zarnuji menyatakan bahwa mengambil faidah pelajaran (*istifādah*) bagi pelajar harus dilakukan setiap saat sampai memperoleh kemuliaan dengan cara selalu menyediakan alat tulis untuk mencatat segala pengetahuan yang baru didapatkan. Hal tersebut didasarkan pada sebuah ungkapan “*man hafidha farra, wa man kataba syaian qarra*”, artinya barangsiapa menghafal akan sirna, dan barangsiapa menulis sesuatu akan tetap tegak. Pada era kecanggihan teknologi seperti sekarang ini tidak terlalu sulit untuk mencatat segala ilmu pengetahuan yang didapat. Seorang pelajar bisa membuat *blog* untuk menyimpan catatan ilmu yang diperolehnya.

Begitu pula, Imam Zarnuji juga menyatakan bahwa seorang pelajar hendaknya memanfaatkan setiap waktu untuk *istifādah* dan tidak menyia-nyiakan waktu, terlebih lagi pada malam hari dan pada saat hening (sepi/sunyi). Hendaknya seorang pelajar bisa mengambil pelajaran dari orang yang lebih tua dan tidak mengabaikan mereka. Orang yang lebih tua tetap mempunyai pengalaman yang lebih dari pada orang muda, ibarat ungkapan Jawa “*wis luwih akeh lek ngrasakne asine uyah*”, artinya sudah lebih banyak merasakan asam garam kehidupan, lebih banyak pengalaman kehidupan yang dia lalui. Maka

mengambil pelajaran (*istifādah*) dari orang tua tentu harus tetap diusahakan oleh para pelajar.

Suatu keharusan bagi para pelajar untuk menanggung derita selama menuntut ilmu. Sudah menjadi suatu keharusan bagi para pelajar untuk mempertajam ilmu bersama guru, teman, dan orang lain untuk mengambil pelajaran dari mereka. Seorang pelajar bisa mempertajam ilmu yang dia dapatkan melalui diskusi-diskusi kecil bersama guru, teman dan orang lain. Bahkan di era teknologi seperti sekarang, seorang pelajar bisa mempertajam ilmu yang dia dapatkan dengan membuka artikel resmi pada *google* serta membandingkan pemahaman yang dia miliki dengan pendapat para pakar.

Bersikap warā' ketika belajar

Imam Zarnuji menyatakan bahwa pelajar yang menuntut ilmu yang disertai *warā'* (bermartabat), maka ilmu yang dia dapatkan akan berguna, belajar lebih mudah, dan mendapatkan pengetahuan yang berlimpah. Di antara perbuatan *warā'* (bermartabat) adalah menjauhi perut terlalu kenyang, banyak tidur, dan banyak bicara yang tiada guna. Hendaknya menjauhi makanan pasar bila memungkinkan, sebab makanan pasar dikhawatirkan najis dan kotor, dapat menjauhkan diri dari ingat kepada Allah swt, dan lebih dekat pada lupa.

Termasuk perbuatan *warā'* adalah menjauhkan diri dari menggunjing (*ghībah*) dan bergaul dengan orang yang banyak bicara. Termasuk sikap *warā'* lain adalah menjauhkan diri dari golongan orang yang berbuat kerusakan, maksiat, dan penganggur, karena perkumpulan seperti itu mempunyai pengaruh yang sangat besar. Sebab hal-hal tersebut dapat membuat para pelajar menjadi tidak fokus terhadap disiplin ilmu yang dia geluti. Kecuali dalam tataran melakukan sebuah penelitian ilmiah dengan isu di atas, misalnya ingin melakukan penelitian ilmiah tentang pengangguran, maka bergaul dengan pengangguran dalam rangka mendapatkan data boleh dilakukan oleh seorang pelajar.

Selain itu, Imam Zarnuji juga menyatakan bahwa seorang pelajar hendaknya menghadap kiblat ketika belajar, selalu menjalankan sunnah Nabi saw, mengikuti ajakan para pendukung kebaikan, dan menghindari ajakan orang-orang yang berbuat zalim. Sebenarnya untuk menghadap kiblat pada saat belajar tersebut merupakan penghormatan kepada arah kiblat (*hurmat li al-qiblat*). Pada era sekarang, masalah menghadap kiblat tersebut tentu bisa dilakukan para pelajar bila situasi dan kondisi memungkinkan. Bila tidak memungkinkan, maka tidak ada masalah menghadap ke arah mana para pelajar menghadap.

Imam Zarnuji juga mengatakan bahwa seorang pelajar hendaknya tidak mengabaikan disiplin moral dan sunnah. Seorang pelajar hendaknya juga memperbanyak melakukan shalat dengan khusuk, sebab hal ini sangat menunjang kesuksesan belajar. Seorang pelajar hendaknya dalam keadaan bagaimana pun tidak lupa membawa buku catatan, agar kapan pun bisa menelaah pelajaran. Pada era teknologi seperti sekarang tidak sulit menyimpan catatan pelajaran. Seorang pelajar bisa merekam pelajaran yang disampaikan oleh guru, bisa pula menuliskan pada *laptop mini* yang dimilikinya, merekamnya, dan menggunakan berbagai alat teknologi canggih lainnya.

Penyebab Hafal dan Lupa

Imam Zarnuji mengatakan bahwa sesuatu yang paling berperan menunjang hafalan adalah kesungguhan, terus-menerus (*muwādhahah*), sedikit makan, dan shalat di malam hari. Membaca al-Quran dengan cara melihat (*bi al-nadhrah*) termasuk penyebab mudah menghafal dan merupakan ibadah paling utama. Sabda Nabi saw, “*afdhalu a’ māli ummatī qira’atu al-qur’ān nadhran*”, artinya ibadah yang paling utama dari umatku adalah membaca al-Qur’an dengan melihat.

Selain itu, Imam Zarnuji juga menawarkan doa untuk memperkuat hafalan, yaitu ketika akan belajar membaca doa, “*Bismillahi wa subhānallahi wa al-hamdu lil-lahi wa lā ilāha illallahu wallahu akbar wa lā haula wa lā quwwata illā billahi al-aliyyil adzīmi al-azīzi al-alīmi adada kulli harfin kutiba wa yuktabu abada al- ābidīna wa dahra al-dāhirīn*”, artinya dengan menyebut nama Allah, Maha Suci Allah, Segala puji hanya bagi Allah. Tidak ada Tuhan selain Allah. Allah Maha Besar, tiada daya dan upaya selain karena pertolongan Allah yang Maha Luhur, Maha Perkasa, lagi Maha Mengetahui sebanyak huruf yang telah ditulis dan akan ditulis berabad-abad dan sepanjang masa.

Imam Zarnuji menawarkan doa yang sebaiknya dibaca para pelajar ketika setelah selesai menulis pelajaran. Doa yang hendak dibaca tersebut adalah “*āmantu bi al-llahi al- wāhidi al-ahadi wahdahu lā syarīka lahu wa kafartu bimā siwāhu*”, artinya aku beriman kepada Allah yang Maha Esa, Maha Tunggal, Maha Berdiri Sendiri, Tiada sekutu bagi-Nya dan aku menolak kepada yang selain Dia.

Sementara hal-hal yang dapat menyebabkan lupa menurut Imam Zarnuji, antara lain: banyak berbuat maksiat, banyak melakukan dosa, gelisah, khawatir, dan disibukkan urusan dunia. Disibukkan dengan shalat khusuk dan mengkaji ilmu dapat mengusir gelisah dan cemas. Apabila seseorang banyak berbuat maksiat, melakukan dosa, gelisah, khawatir dan disibukkan urusan dunia, maka pikirannya akan menjadi tidak fokus. Dengan demikian, ketidakfokusan pikiran pada mata pelajaran itulah yang menyebabkan dia menjadi pelupa. Adapun melakukan shalat khusuk dan mengkaji ilmu dapat mengusir gelisah dan cemas, karena dalam perbuatan tersebut merupakan sebuah ketenangan yang solutif.

Sesuatu yang mendatangkan dan menjauhkan rezeki, serta menambah dan memperpendek umur.

Imam Zarnuji mengatakan bahwa seorang pelajar dalam menuntut ilmu tentu membutuhkan makanan. Karena itu, dia harus mengetahui apa saja yang menambah rezeki dan apa saja yang menambah panjang usia dan kesehatan, agar dia dapat menyelesaikan dengan baik masa belajarnya. Imam Zarnuji memberikan solusi bagi para pelajar berkaitan dengan masalah rezeki agar masa belajarnya bisa berjalan baik dan lancar. Lanjut Imam Zarnuji yang menyatakan bahwa perbuatan dosa dan dusta dapat menjadi penghalang datangnya rezeki.

Selain itu, Imam Zarnuji juga menyatakan bahwa tidur pada waktu Subuh termasuk penghalang rezeki, banyak tidur menyebabkan fakir, termasuk fakir dalam ilmu. Kebiasaan tidur di waktu Subuh dan terlalu banyak tidur di waktu apa pun merupakan kebiasaan orang yang malas, terkecuali dia dalam keadaan sakit. Dengan demikian, tidur pada waktu Subuh dan banyak tidur dapat menjadi penghalang datangnya rezeki serta bisa menjadikan fakir.

Sementara hal-hal yang dapat mendatangkan rezeki menurut Imam Zarnuji antara lain: bangun di waktu pagi dapat mendatangkan segala kemudahan dan menambah nikmat, menulis dengan baik adalah kunci rezeki, berwajah ramah dan berkata baik akan menambah banyak rezeki, menyapu lantai dan mencuci wadah dapat memudahkan datangnya rezeki.

Bangun pada waktu pagi dapat mendatangkan segala kemudahan dan menambah nikmat, karena seseorang yang bangun pagi akan lebih dulu mendapatkan informasi daripada mereka yang bangun di waktu siang, apalagi di era informasi seperti sekarang. Dengan demikian hal inilah yang menjadikan alasan logis bila bangun pagi bisa mendatangkan segala kemudahan dan menambah nikmat.

Sementara itu, menulis dengan baik adalah kunci rezeki bisa dipahami bahwa seseorang yang mempunyai tulisan yang baik tentu akan banyak dibutuhkan orang lain. Seorang yang menulis dengan baik, suatu saat tulisan tersebut bisa dijadikan menjadi sebuah buku atau artikel agar bisa diterbitkan salah satu penerbit. Dengan demikian, hal ini akan bisa menjadi kunci rezeki bagi penulis yang menulis dengan baik tersebut.

Selanjutnya berwajah ramah dan berkata baik akan menambah rezeki tentu saja bisa dikaji secara logis. Misalnya, pedagang yang selalu berwajah ramah dan berkata baik kepada para pelanggannya, maka pedagang semacam ini akan banyak diminati oleh para pelanggan lain. Dengan demikian, bersikap ramah dan berkata baik bisa menambah banyak rezeki.

Menyapu lantai dan mencuci wadah dapat memudahkan datangnya rezeki pun juga bisa dikaji secara ilmiah. Misalnya, seorang yang terbiasa menjaga kebersihan rumah dan selalu mencuci wadah-wadah yang ada di rumah akan disenangi orang lain yang ingin menjadikan rekan kerja. Seseorang yang kurang menjaga kebersihan rumah dan tidak mau mencuci wadah-wadah di rumah bisa dikatakan orang tersebut adalah pemalas. Dengan demikian, kebanyakan orang pasti menginginkan rekan kerja yang rajin dan terampil dalam segala hal.

Menurut Imam Zarnuji, sebab-sebab yang kuat dan luhur agar mendapatkan rezeki, antara lain: menegakkan shalat dengan khushuk serta menyempurnakan rukun, wajib, sunnah, beserta adab-adabnya. Hal lain yang mendatangkan rezeki antara lain: shalat Dhuha, membaca surat *al-Wāqī'ah* terutama pada malam hari saat orang-orang sedang tidur lelap, membaca surat *al-Mulk*, surat *al-Muzammil*, surat *al-Laīl*, dan surat *al-Insyirah*. Hal semacam itu (sepert: shalat Dhuha dan seterusnya) sudah dijelaskan dalam hadist-hadist mengenai keutamaannya dalam masalah rezeki.

Adapun hal-hal yang menyebabkan panjang umur yang dinyatakan Imam Zarnuji, di antaranya: takwa kepada Allah swt, tidak menyakiti orang lain, menghormati orang tua, dan menyambung kekerabatan (*silaturrahim*), tidak menebang pepohonan yang hidup kecuali karena terpaksa, berwudhu dengan sempurna, shalat dengan penuh penghormatan, melakukan *haji qiran*, dan menjaga kesehatan.

Imam Zarjuni juga menawarkan kepada para pelajar tentang bacaan yang bisa menjadi penyebab panjang umur sebagaimana berikut; "*subhānallāhi mil'a'l-mīzāni wa muntaha al-ilmi wa mab'lagha ar-ridlā wa zinata al-arsy wa lā ilāha illa'l-llahu mil'al-mīzāni wa muntaha al-ilmi wa mablagha ar-ridlā wa zīnata al-arsy wallāhu akbaru mil'ul-mīzāni wa muntaha al-ilmi wa mab'lagha*

ar-ridha wa zīnata al-arsy”, (dibaca 3x kali setiap pagi dan sore), artinya Allah Maha Suci, (dengan pujian) sepenuh timbangan amal, seluas ilmu, sejumlah ridla, seberat Arsy. Tiada Tuhan selain Allah, (dengan pujian) sepenuh timbangan amal, seluas ilmu, sejumlah ridha, seberat Arsy. Allah Maha Agung (dengan pujian) sepenuh timbangan amal, seluas ilmu, sejumlah ridla, seberat Arsy.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Imam Zarnuji merupakan salah seorang intelektual abad pertengahan yang menyusun metode belajar secara sistematis sebelum Barat memperkenalkan metode belajar modern. Dalam *Kitāb Ta’līm al-Muta’allim*, Imam Zarnuji menyebutkan 13 pasal sebagai metode belajar yang dia tawarkan kepada para pelajar. Berdasarkan ke-13 pasal tersebut, Imam Zarnuji memberikan solusi bagi para pelajar apabila ingin meraih keberhasilan dalam mendapatkan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan, maka dia harus memperhatikan dua hal berikut, yaitu: (1) hendaknya melakukan secara benar ketika menapaki jalan atau metode dalam menempuh ilmu pengetahuan; (2) hendaknya memenuhi syarat-syarat dalam menempuh ilmu pengetahuan.

SARAN

Dari studi ini ada sebuah saran bagi para peneliti berikutnya untuk terus mengkaji dan memperdalam metode belajar yang ditawarkan oleh Imam Zarnuji. Baik mengkaji dan memperdalam pada satu sisi maupun mengaitkannya dengan teori-teori pakar pendidikan modern. Hal tersebut dimaksudkan agar para peneliti berikutnya menemukan titik temu antara metode belajar yang ditawarkan Imam Zarnuji dengan teori-teori para pakar pendidikan modern saat ini. Artinya, studi ini masih dapat dikembangkan pula ke penelitian berikutnya dengan dianalisis melalui teori para pakar pendidikan modern. Oleh karena itu, penulis berharap pada peneliti berikutnya untuk mengembangkan studi ini ke tahap yang dimaksudkan tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Affandi, Mochtar. 1990. *The Method of Moslem Learning as Illustrated in Al-Zarnuji’s Ta’līm al-Muta’allim*. Tesis tidak diterbitkan. Montreal: Institute of Islamic Mc Gill University.
- Al-Maududi, Abu al- A’la, 1990. *al-Khilāfah wa al-Mulk*, terj. Muhammad al-Baqir, Bandung: Penerbit Mizan.
- Al-Zarnuji, Syaikh. t.t. *Kitāb Ta’līm Al-Muta’allim fī Tharīq al-Ta’allum*. Surabaya: Maktabah Shahabat Ilmu.
- Anonim. tt. *Al-Zarnuji*. (Online), (<https://en.wikipedia.org/wiki/Al-Zarnuji>), diakses 17 Juni 2015.
- Asrori, A. Ma’ruf, 2012. *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu: Terjemah Taklīm al-Muta’allim*, Surabaya: Penerbit Al-Miftah.
- Echols, John M. & Hassan Shadily, 2003. *Kamus Inggris Indonesia, An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mamat, Mohd Anuar, 2013, Ketokohan Imam Abu Hanifah Al-Nu’man (M. 150H/767M) dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal al-Tamaddun*, hal. 1-13.

- Maryati. 2014. *Konsep Pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji tentang Pendidikan Islam: Telaah dalam Perspektif Hubungan Guru dan Murid*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Muhadjir, Noeng, 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muztaba. 2014. *Akhlak Belajar dan Karakter Guru: Studi Pemikiran Syekh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Nandya, Anisa. 2013. *Etika Murid terhadap Guru: Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim karangan Syaikh Az-Zarnuji*. Skripsi tidak diterbitkan. Salatiga: STAIN Salatiga.
- Nata, Abuddin, 2009. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.
- Nazir, Moh., 2011. *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Nizar, Samsul, 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Riwayadi, Susilo., & Anisyah, Suci Nur. tt. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Penerbit Sinar Terang.
- Said, Imam Ghazali, 1977. *Ta'lim al-Muta'allim Thariqut Ta'allum*, Surabaya: Diyantama.
- Suryadi, Rudi Ahmad, 2012. Motivasi Belajar Perspektif Pendidikan Islam Klasik: Studi atas Pemikiran al-Jarnuji. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, hal. 53-65.
- Sutrisno, Agus. tt. *Biografi Syekh Zarnuji, Pengarang Ta'lim Muta'allim*. (Online), (<http://alhikmahdua.net/biografi-syekh-zarnuji-pengarang-talim-mutaalim/>), diakses 17 Juni 2015.
- Tholkhah, Imam & Barizi, Ahmad. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Interaksi Keilmuan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ustman, Ahmad. 1989. *Al-Ta'lim 'Inda Burhānul Islam Al-Zarnūji*, Kairo: Maktabah Al-Anjalu Al-Misriyyah.
- Wirianto, Dicky. 2013. Konsep Pedagogik Al-Zarnuji. *Islamic Studies Journal*, hal. 173-191.